

REPRESENTASI ETOS KERJA ORANG SUNDA DALAM UNGKAPAN DAN FOLKLOR SUNDA

Yuyus Rustandi

Universitas Pakuan, yuyus_r2007@yahoo.com

Langgeng Prima Anggradinata

Universitas Pakuan, anggardinata17@gmail.com

kronologi naskah:

diterima 17 Maret 2019, direvisi 24 April 2019, diputuskan 30 April 2019

ABSTRAK

Etos kerja orang Sunda direpresentasikan dalam ungkapan atau kosakata bahasa Sunda yang digunakan sehari-hari. Selain itu, folklor Sunda juga merepresentasikan etos kerja orang Sunda, misalnya cerita si Kabayan. Tulisan ini menganalisis representasi etos kerja orang Sunda dalam ungkapan dan folklor Sunda. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ungkapan yang kerap dituturkan oleh orang Sunda menunjukkan bahwa ungkapan-ungkapan yang dituturkan orang Sunda menunjukkan ekspresi kemalasan, misalnya ungkapan atau kosakata *kumaha isuk*, *hoream*, *wanci pecat sawed*, dll. Folklor si Kabayan merepresentasikan pula etos orang Sunda. Cerita itu menampilkan kembali dua tipe orang Sunda: (1) orang yang bekerja keras dan (2) orang yang malas. Cerita bermakna bahwa orang Sunda seharusnya bersikap sewajarnya; orang Sunda tidak boleh memiliki sifat malas dan ambisi yang tinggi karena keduanya sama-sama merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dari ungkapan dan folklor tersebut terlihat representasi identitas dan dinamika orang Sunda dalam hal etos kerja.

Kata kunci: etos kerja, orang Sunda, ungkapan, folklor, si Kabayan.

PENDAHULUAN

Koentjaraningrat (2002) mengatakan bahwa jika orang yang secara menggunakan bahasa Sunda selama hidupnya atau dari generasi ke generasi kemudian ia bertutur dengan bahasa Sunda dalam kesehariannya dan tinggal di Tatar Sunda, ia dapat disebut sebagai orang Sunda. Dari pengertian itu tidak hanya menjelaskan identitas orang Sunda,

melainkan dapat dilihat bahwa orang Sunda menggunakan bahasa sebagai media ekspresi dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, bahasa yang diujarkan merepresentasikan karakteristik dari orang Sunda itu sendiri. Bahasa menjadi identitas suatu entitas.

Sebagai sebuah identitas, bahasa Sunda mengalami perkembangannya. Pada

mulanya, sebelum bahasa Sunda mengenal jenjang, bahasa Sunda merupakan bahasa yang egaliter. Namun, saat pengaruh Mataram dan kolonial mulai masuk ke wilayah Sunda, bahasa Sunda menjadi bahasa yang berjenjang: *kasar pisan*, *kasar*, *sedeng*, *lemes*, dan *lemes pisan*. Menurut Rosidi (1984), perkembangan bahasa Sunda dipengaruhi oleh bahasa tulisan. D.K. Ardiwinata dan R. Suriadiraja merupakan dua ahli yang mengembangkan bahasa Sunda secara tulisan. Kemudian, bahasa Sunda itu digunakan di bidang pendidikan hingga digunakan untuk karya sastra yang diterbitkan di Balai Pustaka. Jika membaca karya-karya Balai Pustaka dalam bahasa Sunda, *undak-usuk* bahasa sangat diperhatikan.

Seperti yang telah disebutkan di atas, melalui bahasa dan sastra, dapat dilihat identitas dan dinamika perkembangan suatu masyarakat. Identitas dan dinamika suatu masyarakat dapat terlihat dalam produk budaya yang menjadikan bahasa sebagai mediumnya, misalnya ungkapan dan karya sastra. Dalam masyarakat Sunda, ungkapan-ungkapan “*silih asah, silih asih, silih asuh*”, “*gemah ripah, repeh, rapih*”, “*tekad, ucap, lampah*”, “*buhun, nagara, sarak*”, dan lain sebagainya sering diucapkan. Banyak sekali ungkapan yang serupa, ungkapan yang saling berulang; ungkapan yang tiga tetapi tunggal. Dari ungkapan-ungkapan tersebut, dapat dilihat bahwa masyarakat Sunda memiliki sistem dan kosmologi tersendiri. Sumardjo (2009) menilai ungkapan-ungkapan ini mengandung satu pola tertentu, yaitu yang dinamakan tiga tetapi tunggal, kesatuan tiga, atau tritangtu. Dengan demikian, terlihat bahwa Bahasa bukan hanya sekadar dituturkan, melainkan

merepresentasikan identitas dan dinamika budaya Sunda.

Selain ungkapan, karya sastra (folklor) juga dapat merepresentasikan identitas dan dinamika budaya Sunda. Masyarakat mengenal orang Sunda sebagai entitas masyarakat yang tidak suka bekerja keras. Stereotipe itu muncul dari folklor “Si Kabayan”. Kabayan merupakan tokoh dalam folklor Sunda yang dikenal malas bekerja, tetapi memiliki kecerdikan.

Menurut Damono (1984) sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Artinya, hal yang hadir dalam karya sastra merupakan kenyataan sosial. Kenyataan sosial yang hadir dalam karya sastra adalah hasil interaksi pengarang karya sastra tersebut dengan masyarakat.

Folklor merupakan karya sastra yang merepresentasikan gejala budaya sama seperti karya sastra lainnya. Folklor menghadirkan fenomena budaya, sejarah, kepercayaan, dan pengetahuan yang terjadi dalam masyarakat. Menurut Sibarani (2013), “Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antarkolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.” Karena sifatnya kolektif atau milik masyarakat, folklor merekam fenomena budaya pemilik suatu folklor meski terdapat folklor yang bersifat nasional—bukan etnik.

Tulisan ini membahas salah satu identitas orang Sunda dalam hal etos kerja. Untuk membahas etos kerja orang Sunda,

tulisan ini akan melihat produk budaya Sunda, yakni bahasa (ungkapan) dan folklor. Ungkapan dan folklor Sunda dikumpulkan dan dikaji sehingga menghasilkan makna. Kemudian, representasi etos kerja dapat dilihat dari makna ungkapan dan folklor Sunda.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Data penelitian diambil dari pengalaman penulis. Selain itu, penulis juga melakukan studi pustaka untuk mengumpulkan data. Selain teori/konsep, dari studi pustaka penulis mendapatkan ungkapan-ungkapan yang dituturkan oleh orang Sunda dan folklor yang juga dituturkan oleh orang Sunda. Kemudian, peneliti memberi makna atas ungkapan dan cerita itu.

PEMBAHASAN

Ungkapan

Menurut Suardi (2001) dalam kebiasaan kehidupan urang Sunda ditemui dua tipe manusia. *Pertama*, orang Sunda adalah manusia yang selalu giat untuk menembus segala macam rintangan, dan manusia yang tidak memiliki kekuatan mental untuk menembus segala rintangan. *Kedua*, orang Sunda adalah tipe manusia yang mudah menyerah. Pada kenyataannya, stereotipe orang Sunda jatuh pada tipe yang kedua, yakni tipe manusia yang mudah menyerah atau malas. Hal ini terepresentasi dalam bahasa atau ungkapan sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Sunda.

Orang Sunda memiliki berbagai kosakata dan atau ungkapan yang merepresentasikan etos kerja mereka. Dalam bahasa Sunda, *hoream* sangat lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kata *hoream* merupakan ekspresi yang

lazim bagi orang Sunda untuk menunjukkan kemalasan. Kata tersebut bermakna sulit untuk ditempuh atau tidak berselera untuk menempuh dan mencapai sesuatu. Kata tersebut sering diujarkan apabila seseorang ditugaskan untuk mengerjakan sesuatu oleh orang lain. Untuk menolak tugas itu, ia akan menyebut kata *hoream*.

Budaya kerja urang Sunda tergolong budaya santai. Hal itu menyiratkan seakan tidak ada keharusan bagi urang Sunda mencapai sesuatu. Gairah kerja orang Sunda berada dalam kondisi yang lemah serta bersifat cepat menyerah. Kalau diruntut, tentu saja hal ini terlihat dari kecenderungan bahwa orang Sunda tidak memiliki orientasi ke masa depan. Pada umumnya, orang Sunda bersifat tidak acuh terhadap masa depan. Dalam percakapan sehari-hari, sering terdengar kata *kumaha isuk* ‘bagaimana besok’; ungkapan ini tidak kemudian menjadi *isukan kumaha* ‘besok bagaimana’. Oleh karena orang Sunda selalu mengatakan *kumaha isuk*, dalam kehidupannya, ia tidak pernah hemat; kalau mendapat uang atau apapun lebih sering dihabiskan dan tidak ditabung. Hal ini terepresentasi oleh ungkapan *rejeke maungeun*. Tidak ada keyakinan bahwa hari depan dapat dibuat lebih baik dari hari ini. Hal ini berkaitan dengan sifat boros yang tidak mau menyimpan segala sesuatu untuk hari depan.

Pada dasarnya, orang Sunda memiliki banyak kesempatan untuk mencapai puncak usaha dan karier, tetapi kerap terjegal dengan ungkapan *hoream*. Misalnya, dalam kehidupan para petani Sunda, kerbau atau sapi penarik bajak sudah berhenti sebelum datangnya siang hari. Hal ini terepresentasi dalam ungkapan *wanci pecat sawed* (*sawed*:

peralatan bajak yang menempel di pundak kerbau atau sapi). Lalu, kerbau pun berkubang, sementara petani beristirahat sambil menyantap sarapannya. Konsep kerja seperti ini terjadi pada kalangan pengrajin sepatu di Ciomas, Bogor.

Para pembuat sepatu di Ciomas, Bogor tergolong pengusaha yang maju. Namun, bila pesanan meningkat cukup besar, mereka hanya mampu meningkatkan produksi setengah dari pesanan. Modal mereka lebih dari memadai, tetapi uang tersebut digunakan untuk tujuan-tujuan lain yang sifatnya konsumtif, dan meskipun ada kesempatan, jatah uang tersebut tidak dapat dialihkan pada bidang produksi karena bidang konsumtif pun mempunyai kaitan dengan orang lain yang tidak bisa ditunda.

Sifat-sifat urang Sunda di atas, disebut pula dengan *lemah karsa*. *Lemah karsa* bukanlah malas, tetapi seseorang yang dihinggapi lemah karsa berperilaku sangat lunak; tidak ada paksaan untuk mencapai kesuksesan. Gairah kerja urang Sunda tidak mengharuskan seseorang mencapai prestasi, yang terpenting adalah hidup cukup dan dapat bertahan. Dalam hal cepat menyerah, pada umumnya, jika menghadapi kesulitan, orang Sunda akan mengucapkan *ngajerit maratan langit ngoceak maratan jagat*. Hal itu bukan menunjukkan upaya usaha yang *maratan langit* (usaha amat keras), melainkan perasaan yang menyiksa.

Gairah kerja orang Sunda khususnya adalah *lemah*. Dalam sistem masyarakat Indonesia, proses kerja tidak dihargai seperti dalam sistem masyarakat maju. Masyarakat Sunda memiliki anggapan negatif mengenai pekerjaan yang berada di bawah kuasa orang lain. Dalam sistem feodalisme Sunda, masyarakat Sunda mengenal istilah *menak* 'bos'. *Menak*

adalah atasan atau bos yang tidak pernah bekerja, tetapi lantang dalam menyuruh. Sementara itu, orang yang bekerja hanyalah *somah*, seperti petani, buruh, rakyat jelata. Konsep kerja ini yang membuat orang Sunda malas bekerja untuk orang lain.

Namun, kendati memiliki budaya yang lemah dalam bekerja, orang Sunda selalu melibatkan alam dalam setiap aspek kehidupan, khususnya bekerja. Pada umumnya, orang Sunda akrab dengan alam. Menurut Indrawardana (2012), orang Sunda, khususnya masyarakat Kanekes, merasa terikat dengan alam. Hubungan alam dengan manusia Sunda saling berkelindan. Menurut Indrawardana, manusia Sunda menjadi manusia yang arif dalam mengolah alamnya. Kearifan itu dipengaruhi oleh folklor yang berkembang di masyarakat Sunda.

Folklor

Folklor si Kabayan adalah folklor yang berkembang di masyarakat Sunda. Pada awalnya, ia berkembang dari mulut ke mulut. Rosidi (1984) mencatat penerbitan cerita-cerita si Kabayan diawali saat C.M. Pleyte menghimpun cerita-cerita Kabayan dalam buku pada tahun 1912. Setelah itu, pada tahun 1932, Moh. Ambri menulis cerita "Si Kabayan Jadi Dukun" yang disadur dari cerita karya Moliere.

Kemudian, dalam perkembangannya, cerita si Kabayan muncul di televisi. Durcahman mencatat bahwa pada tahun 1960-an akhir cerita si Kabayan ditayangkan di TVRI. Lalu, pada tahun 1990-an, si Kabayan mulai diproduksi menjadi film. Naskah film si Kabayan sendiri telah ditulis oleh Eddy D. Iskandar pada tahun 1980-an. Pada tahun 2000-an, banyak sinetron yang mengangkat kisah si Kabayan, misalnya

Mr. Kabayan yang ditayangkan di *Lativi*, *Si Kabayan sang Penakluk* yang ditayangkan di *Indosiar*. Menurut Durachman (2006), fenomena transformasi cerita *si Kabayan* menunjukkan bahwa cerita *si Kabayan* akan selalu hidup dan terus mengalami transformasi; cerita *si Kabayan* bertransformasi pada kelisanan kedua. Menurut Durachman (2006), cerita *si Kabayan* tidak hanya hidup di masyarakat agraris, melainkan juga hidup di masyarakat industri.

Cerita *si Kabayan* merepresentasikan etos kerja orang Sunda. Dalam beberapa cerita, *si Kabayan* digambarkan sebagai tokoh yang malas sekaligus cerdik. Kecerdikan logika *si Kabayan* kerap kali menjebak tokoh *Abah* dalam situasi kebingungan. Kecerdikan itu sering kali digunakan *si Kabayan* untuk menutupi kemalasannya. Pada cerita “*Si Kabayan Ngala Nangka*” tergambar dua karakter *si Kabayan* tersebut.

Dalam cerita tersebut, *Abah* memerintahkan *si Kabayan* untuk mengambil *nangka* di kebun. Saat ditugaskan oleh *Abah*, *si Kabayan* tampak bermalas-malasan. Namun, akhirnya, ia pun melaksanakan juga perintah *Abah* itu. Kemudian, ia pun memanjat pohon *nangka*. Dengan sekali tebas, *nangka* itu pun jatuh. Kemudian, *si Kabayan* pun memanggul *nangka* itu. Karena buahnya besar, *si Kabayan* merasa berat saat mengangkat *nangka* itu. Lalu, *si Kabayan* berpikir bahwa buah *nangka* ini sudah matang, seperti halnya manusia, manusia yang sudah matang atau dewasa biasanya bias hidup mandiri. Analogi itu diterapkan oleh *si Kabayan* pada buah *nangka* itu. Ia berpikir bahwa buah itu akan pulang sendiri tanpa perlu dipanggul olehnya. Akhirnya, buah itu pun ia ceburkan ke sungai supaya ia bisa pulang sendiri. Saat

si Kabayan sampai di rumah, *Abah* kaget karena *si Kabayan* tidak membawa apa pun. Saat ditanya perihal *nangka* yang dipesan *Abah*, *si Kabayan* pun menjawab bahwa *nangka* yang dipesan itu akan pulang sendiri karena dia sudah matang. Tanpa rasa bersalah, *si Kabayan* menjelaskan itu kepada *Abah*. *Abah* pun kecewa dan bingung dengan pola pikir *si Kabayan*.

Menurut Durachman (2006), cerita “*Si Kabayan Ngala Nangka*” telah ditransformasi, tetapi tetap memiliki fungsi naratif yang sama. Pada teks transformasi diceritakan bahwa pada suatu hari *Ambu* (mertua *si Kabayan*) marah kepada *si Kabayan* karena ia tidur sementara anggota keluarga lainnya sedang bekerja. Kemudian, *Ambu* pun dengan tegas menyuruh *si Kabayan* untuk bekerja. *Ambu* menyuruh *si Kabayan* untuk bekerja di kebun untuk memetik *nangka*. Sesampainya di kebun, *si Kabayan* pun masih merasa malas. Lalu, ia malah masuk ke dalam karung dan pura-pura menjadi *nangka*. Lalu, *Ambu*, *Iteung*, dan *Abah* heran karena *si Kabayan* tidak kembali sejak ditugaskan ke kebun. *Iteung* dan *Ambu* pun menyuruh *Abah* untuk mencari *Kabayan* di kebun. Dengan terpaksa, *Abah* mencari *si Kabayan* di kebun, tetapi *Kabayan* tidak ada di sana. *Abah* melihat karung yang tergeletak di kebun. Ia pun mencoba mengangkat karung itu dan ternyata karung itu amat berat. Karena berat, *Abah* pun membanting-banting karung itu. Ternyata di dalamnya ada *Kabayan*. *Kabayan* pun memohon ampun kepada *Abah*.

Selain itu, ada beberapa cerita yang menunjukkan karakter *si Kabayan* sebagai tokoh yang pemalas. Hal itu tergambar saat *Iteung* meminta *Kabayan* untuk mengambil siput di sawah untuk dijadikan

lauk. Kemudian, pergilah Kabayan ke sawah. Sampai di sawah, Kabayan melihat bayangan langit di air yang menggenangi di sawah. Ia mengira bahwa sawah itu dalam. Untuk mengambil siput, seharusnya Kabayan menceburkan diri ke dalam sawah, tetapi Kabayan tidak melakukan itu karena ia takut atau malas. Ia pun mencoba mengambil siput itu dengan cara dipancing. Tentu saja, siput tidak bias dipancing sebagaimana ikan. Kabayan pun tidak mendapat siput itu.

Iteung yang kesal menunggu Kabayan karena tidak pulang-pulang menyusul Kabayan ke sawah. Kekesalahan itu bertambah saat Iteung melihat Kabayan sedang memancing siput. Iteung pun mendorong Kabayan ke sawah. Ternyata, sawah itu dangkal; tidak sesuai dengan perkiraan Kabayan. Akhirnya, mereka hanya memakan nasi dan garam.

Menurut Durachman (2006), cerita si Kabayan di atas mencoba untuk mengarifkan hidup. Manusia selalu bergelut dengan keterbatasan dalam dirinya. Cerita “Si Kabayan Ngala Nangka” memiliki makna bahwa kemalasan akan mengakibatkan seseorang untuk menipu orang lain. Sementara itu, cerita “Si Kabayan Ngala Siput” memiliki makna bahwa manusia memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, manusia tidak boleh berlebihan dalam mencintai sesuatu (Durachman, 2006).

Dari uraian cerita Kabayan di atas, terlihat bahwa ada oposisi biner, yakni antara Kabayan dengan Abah, Ambu, dan Iteung. Kabayan hadir sebagai representasi dari keterbatasan dan kemalasan manusia. Sementara Abah, Ambu, dan Iteung hadir sebagai representasi dari kerja keras dan ambisi manusia. Keduanya saling bernegasi dan saat keduanya saling bernegasi, kedua pihak akan merugi, baik

Kabayan maupun Abah, Ambu, dan Iteung. Kemalasan akan merugikan orang lain; ambisi yang berlebihan akan menyebabkan manusia terjebak pada nafsu dan amarah saat ekspektasi tidak sesuai dengan realitas. Oleh sebab itu, segala sesuatunya harus berjalan dengan harmonis agar terwujud hidup yang damai.

Falsafah Sunda menjadi salah satu falsafah yang mengajarkan kedamaian antarmanusia dan keharmonisan antara manusia dan alam. Sumardjo (2011) mengatakan bahwa falsafah atau konsep kosmologi masyarakat Sunda memungkinkan keharmonisan hidup karena falsafah dan konsep kosmologi Sunda mengenal pola tritungtu. Konsep ini menyeimbangkan dua hal yang saling berlawanan atau beroposisi biner. Menurut Sumardjo (2011), “Masyarakat primordial ladang, seperti masyarakat Indonesia pada umumnya, memercayai bahwa semua eksistensi itu dualistik.” Sementara itu, terdapat oposisi antara eksistensi yang dualistik tersebut. Jika saling beroposisi, kedua eksistensi itu akan saling berlawanan dan terjadi konflik. Harus ada penyeimbang dari kedua eksistensi itu. Dengan demikian, terciptalah *eksistensi yang ketiga*. Eksistensi yang ketiga itu mampu memediasi antara kedua eksistensi yang saling beroposisi itu. Hal inilah yang mengadakan konsep tritunggal atau tritungtu. Pada dasarnya, konsep tritungtu ini membuat keseimbangan dalam kehidupan masyarakat Sunda dan membuat masyarakat Sunda tidak dekat dengan konflik.

Menurut Durachman (2006), cerita si Kabayan menjadi alat pendidikan. Alat pendidikan ini menjadi lebih efektif dan kontekstual jika penuturnya adalah guru. Menurut Sibarani (2013), folklor memiliki empat fungsi, yakni sebagai sistem

proyeksi, sebagai alat pengesah pranata kebudayaan, sebagai pelestari budaya lokal, dan sebagai alat pendidikan. Fungsi yang keempat, yakni folklor sebagai alat pendidikan, membuat folklor menjadi media atau pengantar propaganda. Folklor menjadi media yang strategis untuk menyampaikan pesan dalam seluruh aspek kehidupan. Dalam hal ini, pemilihan folklor yang tepat dapat menunjang keberhasilan pembelajaran. Pemilihan folklor yang tepat dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan individu untuk bertindak sesuai dengan kandungan isi folklor tersebut.

Dengan demikian, terlihat bahwa cerita si Kabayan merepresentasikan etos kerja orang Sunda. Seperti yang dikatakan Suardi di awal, orang Sunda memiliki dua tipe, yakni manusia yang bekerja keras dan manusia yang mudah menyerah. Dalam cerita si Kabayan, kedua tipe manusia tergambar.

Cerita si Kabayan ditransformasi dan diwariskan secara turun-temurun untuk memberi pelajaran kepada orang Sunda untuk tidak bersikap malas dan mau bekerja keras. Namun, hendaknya, orang Sunda tidak memiliki ambisi yang berlebihan karena ambisi dapat mencelakakan dirinya atau tertipu daya.

PENUTUP

Ungkapan yang kerap dituturkan oleh orang Sunda menunjukkan bahwa ada ungkapan-ungkapan yang menyatakan kemalasan mengerjakan sesuatu. Selain itu, folklor si Kabayan merepresentasikan dua tipe orang Sunda, yakni orang Sunda yang bekerja keras dan orang Sunda yang malas. Cerita tersebut berupaya mengungkapkan bahwa kemalasan akan menyebabkan kerugian bagi orang lain, sedangkan bekerja keras dengan ambisi

yang berlebihan akan mencelakakan seseorang dan menjebak seseorang pada tipu daya. Cerita tersebut hendak menyampaikan bahwa seyogianya orang Sunda bersikap sesuai dengan takarannya; seyogianya orang Sunda tidak memiliki sifat malas dan ambisi yang tinggi. Dari ungkapan dan folklor tersebut terlihat representasi identitas dan dinamika orang Sunda dalam hal etos kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. (1984). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PPB Depdikbud.
- Durachman, M. (2006). Cerita-cerita si Kabayan dari kelisanan pertama ke kelisanan kedua [online]. Tersedia: <http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR. PEND. BHS. DAN SASTRA INDONESIA/196306081988031-MEMEN DURACHMAN/CERITA = CERITA SI KABAYAN DARI KELISANAN PERTAMA KE KELISANAN KEDUA.pdf> [Diakses: 21 April 2019].
- Durachman, M. (2006). Cerita si Kabayan: transformasi, proses penciptaan, makna, dan fungsi. Tersedia: <http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR. PEND. BHS. DAN SASTRA INDONESIA/196306081988031-MEMEN DURACHMAN/CSK TRANSFORMASI, PROSES PENCIPITAN, MAKNA, DAN FUNGSI.pdf>.
- Indrawardana I. (2012). Kearifan lokal adat masyarakat Sunda dalam hubungan dengan lingkungan. *Jurnal Komunitas*, 4(1), 1-8. Tersedia di

- <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/2390>.
- Koentjaraningrat. (2002). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Rosidi, A. (1984). *Manusia Sunda: Sebuah Esai Tentang Tokoh-Tokoh Sastera Dan Sejarah*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Sibarani, Robert. (2013). Folklor sebagai media dan sumber pendidikan: sebuah ancangan kurikulum dalam pembentukan karakter siswa berbasis nilai budaya Batak Toba. Dalam Endraswara (Ed.), *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Suardi, H. (1999). *Roda Berputar, Dunia Bergulir. Kognisi Baru Tentang Timbul Tenggelamnya Sivilisasi*. Bandung: Bakti Mandiri.
- Sumardjo, J. (2009). Kosmologi dan pola tiga Sunda. *Jurnal Imaji Maranatha*, 4(2), 101-110. Tersedia di <https://www.neliti.com/publications/218259/kosmologi-dan-pola-tiga-sunda>.
- Sumardjo, J. (2011). *Sunda: Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung: Kelir.